

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata menurut WTO (World Tourism Organization) adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis dan keperluan lain (Arief Susanto, 2016).

Beberapa istilah dan pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, sebagai berikut:

- Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
- Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

2.1.1 Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kriteria umum lokasi dan kesesuaian lahan:

1. Memiliki struktur tanah yang stabil;
2. Memiliki kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan;
3. Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan lahan pertanian yang produktif;
4. Memiliki aksesibilitas yang tinggi;
5. Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional;
6. Tersedia prasarana fisik yaitu listrik dan air bersih
7. Terdiri dari lingkungan/ bangunan/ gedung bersejarah dan cagar budaya;
8. Memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, serta keunikan tertentu;
9. Dilengkapi fasilitas pengolahan limbah (padat dan cair).

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 41/Prt/M/2007 Tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya)

Berikut tabel karakteristik kawasan peruntukan pariwisata yang meliputi jenis wisata dan kriteria teknis (fisik, sarana dan prasarana)

Tabel 2 Karakteristik Kawasan Peruntukan Pariwisata

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
1	Wisata Alam	Fisik	Prasarana	Sarana
	Wisata Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan minimal 100 Ha • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan di bangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan • Iklim sejuk (di atas 700 dpl, ata suhu , 20 C) • Mempunyai daya tarik flora & fauna, air terjun, sungai, dan air panas 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai • Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur regional • Tersedia angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor, pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, mushola, poliklinik, dan wartel • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya budaya daerah
	Wisata Bahari	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai struktu tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa membeikan dampak negative terhadap kelestarian lingkungan • Mempunyai daya tarik flora & fauna aquatic, pasir putih dan terumbu karang • Harus bebas bau tidak enak, debu, asap, serta air tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemdahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor • Memperhatikan resiko bahaya dan bencana • Perancangan sempadan pantai yang memperhatikan tinggi gelombang laut • Tersedia angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola • Gaya bangunan disesuaikan dengan lingkungan dan dianjurkan untuk menampilkan ciri-ciri budaya daerah
2	Wisata Buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya • Status kepemilikan harus jelas dan tidak menimbulkan masalah dalam penguasaannya • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat • Tersedia angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan menampilkan ciri-ciri budaya daerah • Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola

		negatif terhadap kelestarian lingkungan <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan • Bebas bau tidak enak, debu, dan air tercemar 		<ul style="list-style-type: none"> • Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan, barang-barang hasil kerajinan • Terdapat perkampungan adat
	Taman Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan min. 3 Ha • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negative terhadap kelestarian lingkungan • Harus bebas bau yang tidak enak, debu, dan air tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor dan roda empat • Tersedia angkutan umum 	

Sumber: Kriteria Lokasi dan Standar Teknis Kawasan Budi Daya, Departemen PU, 2003

2.1.2 Daerah Tujuan Wisata

Daerah tujuan wisata adalah tempat atau daerah yang karena keadaan alamnya, atraksi-atraksinya, situasi dalam hubungan lalu lintas, dan fasilitas kepariwisataannya, menyebabkan daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan dan lain-lain.

Menurut Rosyidatul (2005) kegiatan pariwisata menurut tujuannya dapat dibagi kedalam beberapa macam, yaitu:

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), yaitu pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mendapat ketenangan dan kedamaian diluar kota besar serta ikut dalam keramaian pusat-pusat wisata. Pada kelompok ini juga bisa dikatakan pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*).
2. Pariwisata untuk kebudayaan (*culture tourism*), yaitu rangkaian motivasi keinginan untuk belajar dipusat-pusat pengajaran dan kebudayaan, mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup penduduk daerah lain, mengunjungi tempat-tempat dan bangunan peninggalan peradaban masa lalu atau juga dalam rangka mengikuti suatu festival kesenian atau budaya.
3. Pariwisata untuk olah raga (*sport tourism*), bertujuan untuk kegiatan olah raga baik itu big sport event (event olah raga yang besar, seperti olimpiade, asia games, world cup, dan sebagainya) maupun olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri kemampuan olah raganya.

4. Pariwisata untuk urusan dagang (*business tourism*), yaitu perjalanan wisata karena ada kaitan dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya pilihan daerah tujuan atau waktu perjalanan, jadi semata-mata hanya untuk kepentingan yang berhubungan dengan usaha bisnis yang dilakukan. Biasanya sering diadakan expo, fair, exhibition. Fasilitas utama yang sering disediakan bagi kegiatan wisata bisnis adalah MICE (fasilitas untuk penyelenggaraan Meeting, insentif, konferens, dan exhibition).
5. Wisata minat khusus, kegiatan wisata yang bertujuan untuk penelitian, eksplorasi dan ekspedisi, tidak hanya itu wisata kuliner juga termasuk ke dalam wisata minat khusus terutama untuk makanan-makanan tradisional serta memiliki kekhasan yang tinggi.

2.1.3 Fungsi dan Manfaat Pariwisata

Menurut PP No. 50/2011 jika dilihat dari perkembangan, pariwisata mengandung arti luas, mencakup banyak aspek dan segi kehidupan masyarakat, dengan fungsi pariwisata dikategorikan sebagai berikut:

1. Fungsi sosial, mengenal adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan dan aspirasi masing-masing daerah, maka akan timbul rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.
2. Fungsi politik, faktor stabilitas bidang politik, keamanan, ekonomi, sosial dan budaya.
3. Fungsi ekonomi, memberikan pendapatan dari segi devisa dan pajak, memberikan gairah ekonomi kepada masyarakat.
4. Fungsi budaya, unsur budaya sebagai modal dasar objek wisatawan, sebagai pendorong bagi perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan dibidang pariwisata, semakin lama pariwisata mempunyai manfaat yang lebih luas lagi. Manfaat pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Dari segi ekonomi, menambah pendapatan negara dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor lain.
2. Memperluas pergaulan hidup dan pengetahuan.
3. Mendorong perkembangan, penggalian dan pelestarian seni budaya.
4. Pariwisata turut menunjang politik negara.
5. Pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup.
6. Memperluas kesempatan kerja.
7. Menunjang perbaikan kesehatan dan prestasi kerja.

2.1.4 Faktor Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Pengembangannya

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik pada sebuah atau berbagai destinasi pariwisata yang memiliki unsur alam, budaya, atau minat khusus yang bersifat unik, khas, atau langka. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi perkembangan pariwisata meliputi (Afriza2015)

1. Lingkungan dan Aksesibilitas

Pertimbangan lingkungan dan aksesibilitas, meliputi fasilitas yang tersedia dan aksesibilitas menuju lokasi objek/wisata dimaksudkan agar wisatawan dapat mengadakan perjalanan dengan mudah dari daerah asal wisatawan ke tempat tujuan, melalui rute yang telah ditentukan. Sedapat mungkin rute tersebut dikoordinasikan sehingga melewati beberapa tujuan wisata.

2. Ekonomi dan Bisnis

Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan aktifitas ekonomi dan bisnis, yang menyangkut sumber produksi dan potensi pasar. Untuk itu masyarakat dipersiapkan agar dapat terlibat dalam usaha/bisnis wisata, dengan harapan agar sumber daya manusia/tenaga kerja lokal dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dan dapat meningkatkan pendapatan daerah itu sendiri.

3. Sosial Budaya

Kegiatan kepariwisataan menyentuh segi-segi sosial budaya, baik bagi wisatawan maupun penduduk setempat. Salah satu daya tarik wisata yaitu melihat daerah lain yang mempunyai atraksi dengan ciri budaya dan pola hidup yang berbeda dengan daerah asal wisatawan. Keaslian produk wisata yang ditawarkan juga harus dijaga, karena biasanya wisatawan ingin mengetahui latar belakang budaya dan pola hidup masyarakat setempat. Ketersediaan/keterbukaan masyarakat untuk menerima wisatawan harus dipertimbangkan pula, karena kunjungan wisatawan biasanya hanya memerlukan waktu beberapa hari dan umumnya tidak berulang.

4. Manajemen

Pengembangan kepariwisataan memerlukan pola manajemen yang perlu dilakukan sesuai dengan kemampuan dan aspirasi masyarakat setempat, karena hal ini akan menentukan kemajuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pengembangan pariwisata memerlukan penyesuaian perencanaan (tujuan awal dan strategi pengembangan) dengan dinamika manajemen operasi.

Selain berbagai faktor di atas, dalam pengembangan pariwisata juga perlu diperhatikan (Ulfah 2016):

1. Wisatawan, wisatawan pada posisi ini dijadikan sebagai suatu sumber yang perlu mendapatkan informasi tentang objek wisata dan sekaligus sebagai demand dalam kepariwisataan.

2. Informasi dan promosi. Fungsi informasi dan promosi adalah untuk memberitahukan produk dan fasilitas yang hendak ditawarkan kepada calon wisatawan yang dijadikan target pasar.
3. Pelayanan, fasilitas yang memadai sangat mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata. Pelayanan tersebut menyangkut 2 hal, yaitu pelayanan akomodasi wisatawan (penginapan/hotel, cottage, dan lain-lain yang memiliki fasilitas kamar tidur, restoran, kolam renang serta tempat pertemuan) dan fasilitas penunjang pelayanan umum.

2.1.5 Pelaku Pariwisata

Di dalam pasar wisata banyak pelaku yang terlibat, meskipun peran mereka berbeda-beda, tetapi mutlak harus diprhitungkan dalam perencanaan pariwisata.

A. Wisatawan

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (steck, et.al., 1999; heher, 2003:20). Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata itu sendiri. Oleh sebab itu banyak pelaku lainnya yang tergantung dan dalam beberapa hal bahkan tunduk padanya.

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata. Gaji yang tidak bertambah, syarat-syarat kerja yang memburuk, waktu luang yang semakin terbatas, tingkat kesehatan yang menurun atau singkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh pada konstelasi permintaan produk wisata. Dalam hal ini bisa dimaklumi mengapa suatu daerah atau negara bisa menjadi sumber wisatawan atau negara yang intensitas wisatanya tinggi, sebaliknya daerah atau negara lain hanya menempati posisi sebagai penerima wisatawan atau penyedia jasa semata.

Wisatawan menurut F. W. Ogilvi (1993) adalah semua orang yang memenuhi syarat yaitu pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediaman mereka dalam jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa ditempat yang mereka kunjungi tanpa maksud mencari nafkah ditempat tersebut.

Menurut Yoeti, (1996), wisatawan (tourist) adalah seorang yang mengadakan perjalanan dengan tujuan bukan untuk mendirikan bangunan/tempat tinggal tetap (permanen), atau mendirikan perusahaan di tempat yang dikunjunginya.

Pembagian kelompok wisatawan dapat dibagi sesuai dengan tujuan perjalanan yang dilakukannya:

1. Kelompok mereka yang bepergian untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas tertentu, pekerjaan dapat bersifat swasta atau pemerintah, kelompok ini diartikan sebagai "*business traveller*".
2. Kelompok mereka yang bepergian untuk mencari kesenangan saja, kelompok ini diartikan sebagai "*pleasure traveller*".

Dari beberapa hal di atas yang patut diperhatikan adalah bahwa seorang *pleasure traveller* memerlukan fasilitas yang bagi seorang *business traveller* tidak diperlukan. Secara tidak langsung masing-masing kelompok akan mempengaruhi jenis fasilitas akomodasi yang dibutuhkannya.

B. Industri Pariwisata

Pelaku berikutnya adalah penyedia jasa atau sering disebut industri pariwisata. Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (freyer, 1993:121). Mereka dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan utama berikut ini:

1. Pelaku langsung, yaitu usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam katagori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan. Secara faktual hotel menjadi pihak paling utama yang bersentuhan langsung dengan wisatawan, kemudian diikuti oleh biro perjalanan

Tabel 3 Ilustrasi tentang Industri Pariwisata Jerman

Usaha wisata	Jasa yang dihasilkan	Pengguna utama	Volume
Hotel	Khas untuk kepentingan wisatawan	Wisman	100 %
Biro perjalanan	Khas untuk kepentingan wisatawan	Wisnus	100 %
Maskapai penerbangan	Khas untuk kepentingan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan • Pebisnis • Perjalanan biasa 	29 % 52 % 19 %
Penerbit buku	Khas untuk kepentingan wisatawan Tidak khas untuk kepentingan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan & bukan wisatawan • Bukan wisatawan 	5-100% 0%

Penjual roti	Tidak khas untuk kepentingan wisatawan	Pendatang & penduduk setempat	0-100%
--------------	--	-------------------------------	--------

Sumber: *freyer, 1993: 122*

2. Pelaku tidak langsung, yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti, dan sebagainya.

Sesungguhnya pelaku terdepan dalam kedua kelompok ini adalah tenaga kerja, karena mereka yang akan menjadi penanggung jawab kualitas layanan di hotel, di biro perjalanan, di restoran, maupun usaha kerajinan. Oleh sebab itu optimalisasi fungsi dan kompetensi mereka merupakan suatu keharusan dan menjadi titik perhatian dalam perencanaan pariwisata.

C. Pendukung Jasa Wisata

Disamping itu masih ada lagi pelaku lain yang disebut pendukung jasa wisata. Kelompok ini adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata, tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai penggunajasa dan produk itu. Termasuk didalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, usaha bahan pangan, penjualan BBM, dan sebagainya (Janianton Damanaik & Helmut F. Weber).

D. Pemerintah

Pelaku yang tidak kalah penting adalah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing.

Namun demikian seringkali peran pemerintah kurang dipahami atau kurang diperlihatkan oleh pemerintah sendiri maupun oleh pelaku lainnya dalam perencanaan dan implementasi program pariwisata. Jalinan kerjasama lintas-sektoral di instansi pemerintah yang bertujuan untuk memacu kemajuan pariwisata masih lemah. Akibatnya, kinerja industri pariwisata secara keseluruhan menjadi rendah (Janianton Damanaik & Helmut F. Weber).

Beberapa peran yang mutlak menjadi tanggung jawab pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Penegasan dan konsistensi tentang tata-guna lahan untuk pengembangan kawasan wisata, termasuk kepastian hak kepemilikan sistem persewaan dan sebagainya.

2. Perlindungan lingkungan alam dan cagar budaya untuk mempertahankan daya tarik objek wisata, termasuk aturan pemanfaatan sumberdaya lingkungan tersebut.
3. Penyediaan infrastruktur (jalan, pelabuhan, bandara, dan angkutan) pariwisata.
4. Fasilitas fiskal, pajak, kredit, dan ijin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk melakukan wisata dan usaha-usaha pariwisata semakin cepat berkembang.
5. Keamanan dan kenyamanan berwisata melalui penugasan polisi khusus pariwisata di kawasan-kawasan wisata dan uji kelayakan fasilitas wisata (kendaraan, jembatan, dll)
6. Jaminan kesehatan di daerah tujuan wisata melalui sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan wisatawan.
7. Penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan.
8. Pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasan dan intensifikasi jejaring kegiatan promosi di dalam dan luar negeri.
9. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha di sektor pariwisata, melindungi UKM wisata, mencegah perang tarif dan sebagainya.
10. Pengembangan sumber daya manusia dengan menerapkan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja pariwisata dan akreditasi lembaga pendidikan pariwisata.

E. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Pengelolaan lahan pertanian secara tradisional seperti di Bali, upacara adat, kerajinan tangan, dan kebersihan merupakan beberapa contoh peran yang memberikan daya tarik bagi pariwisata.

Selain itu masyarakat lokal merupakan "pemilik" langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lansekap yang merupakan sumber daya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

Tidak jarang masyarakat lokal ini sudah terlibat lebih dulu dalam pengelolaan aktivitas pariwisata sebelum ada kegiatan pengembangan dan perencanaan, selain itu masyarakat lokal biasanya juga mempunyai tradisi dan kearifan lokal dalam pemeliharaan sumberdaya pariwisata yang tidak dimiliki oleh pelaku pariwisata lainnya. Pasar-pasar tradisional, seperti pasar terapung, pasar nelayan, pasar burung dan lain-lain, hampir sepenuhnya dikelola masyarakat (Janianton Damanaik & Helmut F. Weber).

F. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak LSM, baik lokal, regional maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun berkerjasama dengan masyarakat (Janianton Damanaik & Helmut F. Weber).

2.1.6 Komponen Pariwisata

Sementara itu menurut UNDP (United Nation Development Program) dan WTO (World Tourism Organization), terdapat empat komponen penting yang membentuk produk pariwisata dan tujuan wisata, yaitu:

- *Attraction* (Atraksi)
Atraksi, atau juga dikenal dengan istilah daya tarik wisata di suatu desa adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi fisik lokal desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif. Atraksi / daya tarik wisata dapat berbentuk alam, budaya maupun buatan yang didukung dengan aktivitas edukasi (Cooper et al. 1995).
 - Daya Tarik Alam
Bentukan-bentukan alam seperti bukit-bukit, hutan, sungai, dan sebagainya merupakan daya tarik yang memungkinkan untuk dijadikan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas wisata.
 - Daya Tarik Budaya
Hasil-hasil kehidupan manusia, berupa adat istiadat, norma-norma, kepercayaan masyarakat, kebiasaan sehari-hari merupakan budaya yang dapat dikemas menjadi daya tarik budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
 - Daya Tarik Buatan
Daya tarik buatan merupakan daya tarik yang sengaja dibuat untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam wisata bahari pantai bentuknya seperti kuliner, kolam renang, Diving, Surfing dll.
- *Accessibilities* (Akses)
Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting di dalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan, biaya transportasi, dan banyaknya kendaraan ke tempat wisata (Irma Herlina Way, 2016).

- *Amenities* (Fasilitas pendukung)
Amenitas adalah tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau pendukung yang berada di objek wisata yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas yang memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata, misalnya restoran, tempat ibadah, toko-toko souvenir, bank, tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas kesehatan dan fasilitas keamanan. (Suwantoro, 2004 dalam Dyanita Nawangsari, 2018).
- *Accommodation* (Penginapan)
Akomodasi pariwisata adalah suatu tempat yang diperuntukkan bagi para wisatawan ketika berkunjung di daerah wisata, seperti hotel, villa, wisma, bungalow, maupun homestay (Hali, 2018).

2.1.7 Kriteria Daya Tarik Pariwisata

Menurut Muliawan (2008 dalam Atmoko, 2014) kriteria daya tarik pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan: akomodasi/penginapan, ruang, interaksi masyarakat dengan wisatawan, atau fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
- d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan sebagai desa wisata.

2.2 Tinjauan Wisata Bahari

2.2.1 Pengertian Wisata Bahari

Wisata bahari adalah seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau – pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian pada permukaannya, dalamnya, ataupun pada dasarnya termasuk didalamnya taman laut (Ditjen Pariwisata, 1998).

Aktifitas Wisata Bahari pada dasarnya mengundang tantangan, keberanian, ketenangan, historis, dan yang lebih penting adalah cinta terhadap alam lingkungan laut dan kehidupannya. Pada umumnya Wisata bahari berlokasi pada tempat yang memiliki lingkungan yang alami, sejuk dan sehat sehingga dapat mencapai suatu kegiatan rekreasi yang optimal.

Dengan melihat kegiatan yang bersifat rekreasi, maka Wisata Bahari harus memiliki beberapa fasilitas, diantaranya: Marina (Dermaga), Club House, Akuarium Laut, Ruang Rekreasi Aktif (Kolam Renang, Area Bermain Anak, Area Bermain Dewasa, Area Tunggang), Ruang Rekreasi (Area Berjemur, Area Berkemah,

Panggung Terbuka), Fasilitas Penginapan, Sarana Restaurant, Café, Galeri Seni, Pasar Seni (Rahardjo, Ditjen Pariwisata, 1979 hal 1).

2.2.2 Fungsi Wisata Bahari

Kegiatan wisata bahari merupakan suatu kegiatan yang sangat bagus dan banyak faedahnya bagi orang banyak, fungsi kegiatan wisata bahari (Nyoman S. Pendit, 2003) adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak-anak: dapat mendidik pengembangan, keahlian, pikiran, penanaman dasar mental dan rasa cinta serta saying kepada alam semesta. Hal ini dapat diketahui dari sifat anak-anak pada waktu bermain dan bekerja sama serta menunjukkan rasa ramah terhadap alam.
2. Remaja: merupakan penyaluran keinginan yang dinamik dan kreatif bagi remaja tersebut. Hal ini dapat diketahui dari sifat-sifat remaja yang optimis, ideal, semangat tinggi, agresif, sensitif dan energik. Dari kegiatan wisata bahari tersebut timbulah suatu keinginan remaja untuk mewujudkan suatu kegiatan wisata yang sesuai dan kreatif untuk kegiatan wisata bahari tersebut.
3. Dewasa: merupakan kegiatan untuk refreasing dan penyaluran untuk hobby. Hal ini dapat diketahui bahwa orang dewasa yang berada di kawasan wisata bahari rata-rata mereka melepaskan kejenuhan dari permasalahan yang mereka hadapi setiap hari, disamping itu mereka juga melakukan kegiatan wisata baharinya sesuai dengan hobby yang mereka miliki, seperti halnya: memancing, berenang, berselancar dan sebagainya.
4. Orang tua: untuk refreasing, beristirahat, dan rekreasi. Hal ini diketahui dari keadaan fisik yang sudah mulai berkurang tetapi akal dan pikirannya masih kuat.

Adapun fungsi Wisata Bahari secara umum diantaranya sebagai berikut;

1. Sebagai pusat rekreasi, dimana terdapat berbagai macam fasilitas bernuansa kelautan atau bahari yang disediakan serta untuk meninggalkan rutinitas dan mencari nuansa baru.
2. Sebagai tempat untuk mengenal alam, dimana keadaan alam yang masih alami (natural) sangat berpengaruh pada kegiatan rekreasi tersebut.

2.2.3 kriteria Wisata Bahari

Perwujudan suatu Wisata Bahari terdapat kriteria tertentu, diantaranya:

1. Berdasarkan Lokasi
 - a. Lokasi ini dapat dipandang sebagai kawasan yang akan mendukung kegiatan Wisata Bahari (cukup kaya akan produk kebaharian).
 - b. Lokasi cukup luas untuk dinilai sebagai kawasan yang akan menampung berbagai kegiatan yang terkait dengan Wisata Bahari.

- c. Memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap aktifitas kepariwisataan yang dapat menyangkut aktifitas peristirahatan, menikmati pemandangan alam, rekreasi, pengenalan alam dan budaya setempat.
 - d. Lokasi tersebut memiliki daya Tarik yang cukup tinggi dilihat dari beberapa variable penentu seperti halnya aksesibilitas, utilitas, kenyamanan.
2. Berdasarkan Landscape
- a. Kontur tanah yang bervariasi.
 - b. Mempunyai taman laut yang ditumbuhi lebih dari 70m, dimana terdapat celah-celah dan gua-gua yang ditumbuhi berbagai jenis karang yang beraneka ragam serta hidup berbagai jenis biota lautan, dari invertebrata sampai ikan konsumsi yang besar-besar.
3. Fasilitas
- a. Fasilitas Kegiatan Wisata Bahari
 - Marina, fasilitas Utama: Dermaga / mooring basah, merupakan tempat berlabuh kapal layar atau boat.
 - Club house, merupakan tempat kegiatan anggota-anggota perkumpulan club-club seperti club diving layar dan selancar angin, tetapi dapat juga digunakan untuk wisatawan umum yang menginap atau wisatawan paket tour yang melakukan kerja sama dengan club tersebut.
 - b. Fasilitas Taman Rekreasi
 - Akuarium laut, yaitu tempat melihat keindahan biota laut
 - R. Rekreasi aktif
 - Kolam renang
 - Area bermain anak
 - Area bermain dewasa
 - Area tunggang
 - R. Rekreasi pasif
 - Area berjemur
 - Area berkemah
 - Panggung terbuka
 - Fasilitas penginapan digunakan untuk para wisatawan yang berkunjung dalam waktu yang cukup lama, jenis penginapan dalam bentuk cottage.
 - Sarana Restaurant
 - Café
 - Galeri Seni
 - Pasar seni

2.2.4 Karakteristik Wisata Bahari

Didalam perwujudan sebuah Wisata Bahari terdapat beberapa karakteristik yang secara langsung dapat membedakan dengan wisata lainnya. Dimana perbedaan karakteristik tersebut dapat dilihat dari program kegiatan dari fasilitas yang disediakan serta pada kapasitas pengunjung Wisata Bahari.

Tabel 4 Jenis Kegiatan, Tujuan dan Fasilitas dalam Wisata Bahari

Jenis Kegiatan	Tujuan	Fasilitas
Banana Boat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati suasana pemandangan laut dan kawasan rekreasi melalui perairan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Loket ▪ Perahu Motor ▪ Perahu karet banana ▪ Gudang alat ▪ Dermaga
Jet Ski	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Olahraga ▪ Penyaluran Hobby 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Loket ▪ Jet Ski ▪ Rambu pelampung ▪ Gudang ▪ Trayler park ▪ Demaga
Diving dan Snorkling	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Olahraga selam ▪ Penyaluran hobby ▪ Menikmati keindahan bawah laut 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Loket ▪ Alat selam ▪ Gudang
Glass Bottom Boat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati perjalanan sambil melihat keindahan alam sekitar dan keindahan bawah lautnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dermaga ▪ Loket ▪ Gudang ▪ Trayler Park
Boat Tour	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati perjalanan sambil melihat keindahan alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dermaga ▪ Gudang ▪ Trayler Park
Bungy Jumping, Slingshot	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Olahaga ▪ Penyaluran hobi ▪ Menikmati pemandangan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Loket ▪ Menara Lompat ▪ Kolam Renang ▪ Ruang Informasi ▪ Gudang Alat
Parasailing	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Olahaga ▪ Penyaluran hobi ▪ Menikmati pemandangan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Loket ▪ Perahu Motor ▪ Parasut Gudang ▪ Dermaga ▪ Trayler Park

Sumber: Rhardjo 2016

2.2.5 Tujuan Wisata Bahari

Beberapa tujuan wisata bahari (Nyoman S. Pendit, 2003), diantaranya sebagai berikut:

1. Menampung, menyerap dan menyalurkan kegiatan dalam bentuk dan suasana, untuk membina kembali kesegaran jasmani dan rohani guna mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan rekreasi, sehingga dapat membuat seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kreatifitas, sehingga dalam pekerjaannya dapat menghasilkan pekerjaan yang optimal.

2. Meningkatkan pariwisata daerah yaitu pengolahan SDA (Sumber Daya Alam) sebagai sarana pariwisata dan dapat menambah penghasilan masyarakat daerah setempat dan juga dapat menambah devisa bagi negara.

Kegiatan wisata bahari merupakan pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam) sebagai aset wisata, tanpa merusak atau mengganggu keseimbangan ekologi.

2.2.6 Batasan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari

Berdasarkan (Panduan Penyusunan Rencana Kawasan Wisata Bahari, 2005) Batasan pemanfaatan kegiatan wisata terdiri dari jenis-jenis kegiatan wisata potensial yang dapat dimanfaatkan yang antara lain terdiri dari: wisata pantai dan wisata kelautan.

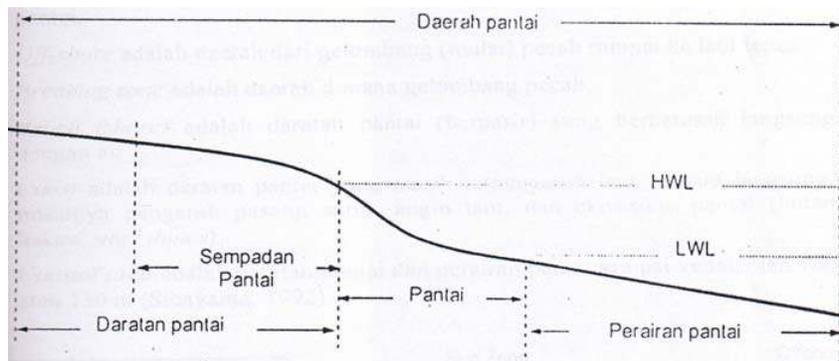
1. Wisata Pesisir dan Pantai (kegiatan wisata yang menempatkan pantai dan lingkungan pesisir sebagai daya tarik dan heraktivitas wisata)
 - a. Wisata rekreasi adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan objek wisata pantai sebagai kegiatan rekreasi untuk tujuan berkunjung dan menikmati keindahan alam, contoh: jalan-jalan, berjemur, bermain, berkemah, dan sebagainya.
 - b. Wisata olah raga adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan olah raga dan aktivitas luar sebagai daya tarik (olah raga pantai: volley pantai, dan sebagainya).
 - c. Wisata budaya adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan aktivitas budaya di areal pantai sebagai tempat penyelenggaraan budaya sebagai daya tarik wisata. Misal: upacara adat, kampung nelayan dengan kehidupan penduduk asli, dan sebagainya.
 - d. Wisata belanja adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan kawasan komersial perdagangan retail sebagai tempat rekreasi untuk tujuan berkunjung dan beraktivitas berbelanja untuk kebutuhan berwisata (retail makanan dan souvenir).
 - e. Wisata makan adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan areal gerai makanan sebagai tempat berwisata untuk tujuan berkunjung, selain untuk kebutuhan pemenuhan makanan (daya tarik makanan khas daerah, daya tarik suasana tempat atau daya tarik aglomerasi tempat makanan).
 - f. Wisata pendidikan adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya ilmu pengetahuan sebagai atraksi wisata, yang diselenggarakan atau yang memanfaatkan areal pantai atau pesisir sebagai tempat berwisata. Misal: tambak, jenis-jenis museum bahari, kampung nelayan dengan keaslian pola kehidupan penduduk nelayan, taman laut nasional.

2. Wisata Laut (kegiatan wisata yang memanfaatkan areal perairan laut sebagai daya tarik dan beraktivitas wisata)
 - a. Wisata rekreasi adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan perairan laut sebagai objek wisata menjadi kegiatan rekreasi untuk tujuan berkunjung dan menikmati keindahan alam, misal: wisata observasi bawah air, taman laut nasional.
 - b. Wisata olah raga adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan perairan laut sebagai kegiatan olah raga dan aktivitas luar, misal: berenang, memancing, surfing, diving, snorkeling, berlayar, jet sky.
 - c. Wisata budaya adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan aktivitas budaya di daerah perairan laut sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas budaya sebagai daya tarik wisata, misal: upacara adat, dan sebagainya.

Dari kedua batasan dalam pengembangan kawasan wisata bahari dapat disimpulkan bahwa Wisata Kuliner Sebagai Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Widuri di Pemalang adalah sebatas wisata pesisir/pantai khususnya sebagai wisata makan dan wisata belanja.

2.3 Pengertian Pantai

Menurut Yuwono (1992), Pantai adalah jalur yang merupakan batas antara darat dan laut, diukur pada saat pasang tertinggi dan surut terendah, dipengaruhi oleh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh proses alami dan kegiatan manusia di lingkungan darat. Penjelasan mengenai definisi daerah pantai dapat dilihat dalam gambar 3 berikut:



Gambar 4 Definisi daerah pantai (Yuwono, 1992).
Sumber: Yuwono 1992

- Pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut.
- Pantai adalah daerah di tepi perairan sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi.

- Garis pantai adalah garis batas pertemuan antara daratan dan air laut, dimana posisinya tidak tetap dan dapat berpindah sesuai dengan pasang surut air laut dan erosi pantai yang terjadi.
- Sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.
- Perairan pantai adalah daerah yang masih dipengaruhi aktivitas daratan.

2.3.1 Aspek-Aspek Pengembangan Kawasan Tepi Pantai

Ada beberapa aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dasar dalam pengembangan kawasan tepian pantai, meliputi tema, citra fungsi, pengalaman dan teknologi (L. Azeo Torre 1989).

1. Tema

Tema menjadi aspek yang penting dalam pengembangan kawasan air karena memberikan kekhasan spesifik yang akan membedakannya dengan kawasan tepian air lainnya. Tema ini dapat berkaitan dengan kekhasan-kekhasan kawasan setempat, seperti kondisi ekologi, iklim, sejarah, maupun sosial budaya masyarakatnya.

Tema yang banyak digunakan dalam suatu kawasan tepian air, antara lain adalah kawasan bersejarah, kebutuhan dan kebiasaan di area sungai (riverfront culture), bangunan di atas air, preseden sejarah kawasan, kehidupan dikawasan tepian air, orientasi ke aktivitas perkapalan, kreasi ulang kota lama, geografi dan iklim, landmark kawasan, serta penduduk kebudayaan.

2. Citra

Menciptakan citra/image pada kawasan tepian air, dengan memberikan keindahan visual yang khas sangatlah penting, hal ini dapat dicapai dengan adanya berbagai fasilitas dan pelajaran kegiatan seperti olah raga, rekreasi, fasilitas, hunian maupun restoran, yang akan membentuk citra/image kawasan yang baik dan menarik.

3. Fungsi

Aspek ini merupakan dasar yang penting bagi setiap pembangunan demikian juga pada pengembangan kawasan tepian air. Aspek ini menegaskan bahwa kawasan tepian air harus dapat memberikan dan menjalankan fungsinya dengan baik, diantaranya adalah menjamin adanya aksesibilitas pencapaian, sirkulasi dan parkir yang dapat memenuhi kebutuhan pada saat puncak keramaian sekalipun, kemudahan dan kenyamanan pergerakan pejalan kaki, menciptakan lingkungan ekologis, yang memenuhi syarat, serta menyediakan fasilitas yang dapat mewadahi dan menarik (hunian, rekreasi, olah raga dan perbelanjaan)

Aspek fungsional waterfront dapat dilihat dari tata guna lahannya, antara lain: fasilitas rekreasi, taman, bermain, hotel, restoran, perkantoran, aquarium, convention center, fasilitas perkapalan, seafood market, fish market, entertainment, handicraft, cafetaria, museum bahari, sculpture, amphitheatre, dan sebagainya.

4. Pengalaman

Pengembangan kawasan waterfront, diharapkan dapat memberi suatu pengalaman yang mengasyikan bagi pengunjung yang melewatkan waktu di

tempat tersebut, sekaligus pengetahuan khas yang mengacu pada karakteristik/ciri-ciri air.

Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari berbagai kegiatan yang berlangsung di kawasan perairan tersebut (akses fisik), kegiatan yang memiliki orientasi/akses visual ke perairan, maupun dari elemen-elemen fisik seperti kana-kanal, pintu air, dermaga, dan sebagainya yang terletak di tepian perairan.

5. Teknologi

Aspek teknologi pada pengembangan kawasan waterfront, berperan dalam penyelesaian hubungan pertemuan antara daratan dan air, misalnya pada pematangan lahan, penanggulangan limbah/buangan, pengaturan tata air, termasuk pemilihan bahan yang digunakan.

Kesemuanya itu harus disesuaikan dengan karakter air dan lokasi kawasan (air tawar/air laut) sehingga dengan demikian stabilitas dan keseimbangan lingkungan kawasan dapat tetap dijaga untuk jangka panjang.

2.4 Bangunan Tepi Pantai

2.4.1 Kondisi Hidro-Oseanografi

Kondisi hidro-oseanografi sangat berpengaruh dalam membentuk pantai, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Departemen kelautan dan perikanan, 2008), diantaranya yaitu:

1. Arus laut, arus pantai
2. Angin
3. Gelombang
4. Pasang surut
5. Temperatur air laut
6. Salinitas
7. Kecerahan

Salah satu studi yang dilakukan oleh *United Nations Framework Convention On Climate Change (UNFCCC)* tahun 2005 memprediksi bahwa hingga akhir abad ini permukaan air laut akan naik sekitar 1 meter, sehingga akan mengancam negara yang memiliki banyak pulau kecil. Dampak kenaikan muka air laut ini tentu menyangkut para penghuni atau yang memanfaatkan wilayah pesisir, sehingga perlu kesadaran bersama untuk mengatasi masalah tersebut.

2.4.2 Proteksi Pantai

Dalam rangka menanggulangi kerusakan area pantai akibat dari erosi dan abrasi atau pengikisan pantai oleh air laut, maka terdapat beberapa konsep struktur yang dapat diterapkan diantaranya adalah:

1. Struktur keras
Dam, tanggul, penahan banjir (floodwalls), seawall, revetment, groin, detached breakwater, pintu air dan penahan pasang surut (tidal barriers) dan penahan intrusi air laut.
2. Struktur lunak
Pemeliharaan pantai secara periodik, perbaikan dan pembuatan sand dunes, perbaikan dan pembuatan wetland.
3. Secara alami
Penghutan kembali, penanaman kelapa, waru dan mangrove, dinding penahan dari kayu, dinding penahan dari batu.

2.4.3 Upaya mengurangi dampak negatif di pesisir

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi dampak negative di area pesisir atau pantai adalah

1. Upaya struktur (fisik)
 - a. Dengan metode perlindungan alami, yang meliputi: mangrove, sand dune, terumbu karang dan penghijauan.
 - b. Metode perlindungan buatan, meliputi: breakwater, tembok laut, tanggul, konstruksi perlindungan pantai, instalasi pengolah limbah dan terumbu karang buatan
2. Upaya nonstruktur (non fisik)
 - a. Menyusun rencana tata ruang, tata guna lahan dan zonasi pembuatan peta rawan bencana
 - b. Peraturan perundangan/perda
 - c. Penetapan sempadan pantai dan sungai
 - d. Informasi publik dan penyuluhan
 - e. Penegakan hukum
 - f. Penyusunan amdal awal kegiatan
 - g. Integrated coastal and ocean management
 - h. Pengentasan kemiskinan

2.4.4 Konsep Struktur pantai

Sistem perlindungan pantai Bangunan laut dan pantai yang dibangun dapat digunakan untuk melindungi pantai terhadap kerusakan karena serangan gelombang dan arus maupun untuk kepentingan lainnya seperti fasilitas untuk menarik wisatawan khususnya untuk daerah pantai wisata (Hidayat, Kajian Hidro-Oseanografi Untuk Deteksi Proses-Proses Fisik di Pantai, 2005).

Ada beberapa cara untuk melindungi daerah pantai:

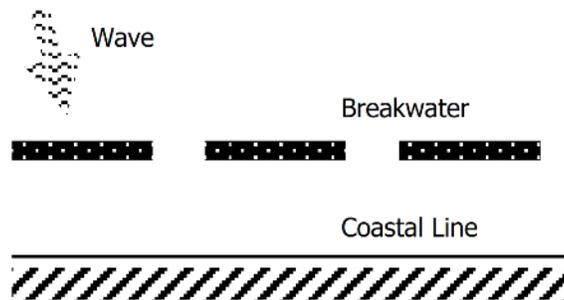
- a. Mengurangi energi gelombang yang mengenai pantai.
- b. Mengubah laju angkutan sedimen sejajar pantai.
- c. Memperkuat tebing pantai
- d. Menambah suplai sedimen ke pantai

- e. Stabilisasi muara sungai
- f. Melakukan penghijauan daerah pantai dengan pohon bakau

a. Breakwater

Breakwater (Mengurangi energi gelombang yang mengenai pantai)
 Pengurangan tenaga gelombang yang menghantam pantai dapat dilakukan dengan membuat bangunan pemecah gelombang sejajar pantai (Offshore Breakwater). Dengan adanya breakwater gelombang yang datang akan menghantam pantai sudah pecah pada suatu tempat yang agak jauh dari pantai, sehingga energi gelombang yang sampai di pantai cukup kecil.

Breakwater juga digunakan untuk menahan sedimen yang kembali ke laut yang disebabkan oleh arus laut (onshore-offshore transport). Lama-kelamaan sedimen yang tertahan tersebut menumpuk dan membentuk tombolo, tombolo ini nantinya berfungsi sebagai penahan sedimen sejajar pantai, tapi pembentukan tombolo ini memakan waktu yang lama (Hidayat, Konstruksi Bangunan Laut Dan Pantai Sebagai Alternatif Perlindungan Daerah Pantai, 2006).



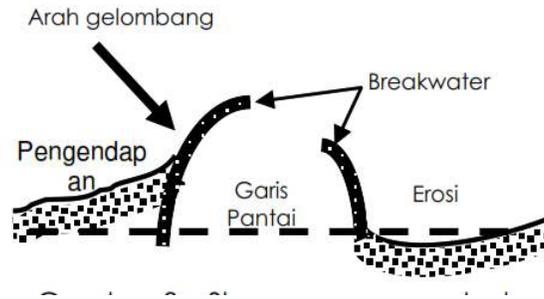
Gambar 5 Offshore Breakwater

Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16



Gambar 6 Pembentukan Tombolo pada Pantai yang dipasang Breakwater

Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

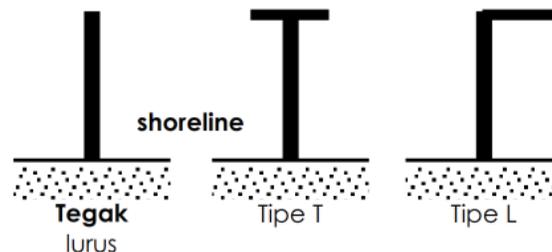


Gambar 7 Shore connected Breakwater dan Pengaruhnya terhadap Garis Pantai
 Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

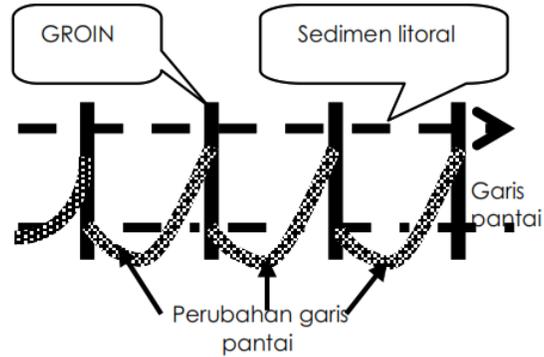
b. Groin

Groin yaitu mengubah laju angkutan sedimen sejajar pantai yang dapat dilakukan dengan mengatur mengatur atau mengurangi “*longshore transport*”. Bangunan yang digunakan adalah *Groin* yang dibangun tegak lurus garis pantai. Efektifitas suatu groin dalam mengatur angkutan pasir sepanjang pantai sangat tergantung pada tinggi, panjang dan jarak groin tersebut. kelemahan sistem groin adalah terjadinya erosi dibagian hilir (down drift) groin, sehingga untuk melindungi pantai secara menyeluruh harus dipertimbangkan sejauh mana garis pantai harus dipasang groin tersebut. Groin cukup efektif untuk pantai berpasir dan kurang efektif untuk pantai berlumpur (Hidayat, Kajian Hidro-Oceanografi Untuk Deteksi Proses-Proses Fisik di Pantai, 2005).

Untuk merancang groin diperlukan data angkutan sedimen sejajar (sepanjang) pantai. Besarnya angkutan sedimen dapat dihitung berdasarkan data karakteristik gelombang yang mengenai pantai (data gelombang, peta batimetri dan data sedimen).



Gambar 8 Beberapa tipe Groin
 Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16



Gambar 9 Groin yang berfungsi sebagai penghalang sediment litoral
 Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

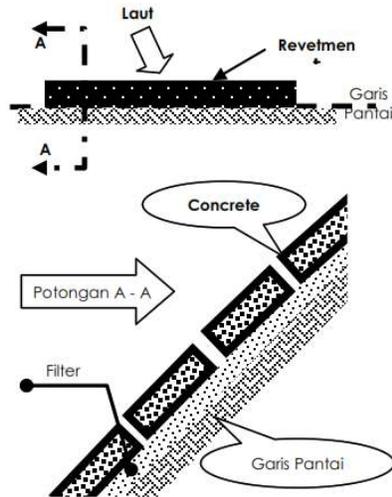
c. Revetment

Revetment (Memperkuat tebing pantai) Konstruksi perkuatan tebing pantai ini berfungsi untuk melindungi tanah atau bangunan di belakang dinding/revetmen tersebut dari gempuran gelombang, sehingga tanah tidak tererosi. Revetmen digunakan untuk perlindungan terhadap gelombang yang relatif kecil (Hidayat, Kajian Hidro-Oseanografi Untuk Deteksi Proses-Proses Fisik di Pantai, 2005).

Kelemahan dari bangunan ini adalah kemungkinan terjadinya penggerusan yang cukup dalam di kaki bangunan. Oleh karenanya pada bagian kaki bangunan ini harus dibuatkan suatu perlindungan terhadap gerusan/erosi (*Toe protection*) yang cukup baik.

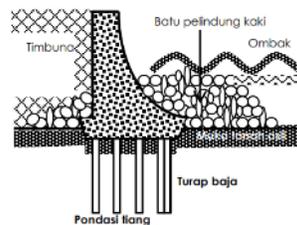
d. Seawall

Seawall (Memperkuat tebing pantai) Adalah struktur perlindungan pantai yang diletakkan sejajar garis pantai yang berfungsi menahan gelombang penuh dan sebagai penahan timbunan tanah. Seawall biasanya digunakan untuk melindungi pantai terhadap gelombang yang cukup besar.



Gambar 10 Revetment (Concrete Block)

Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

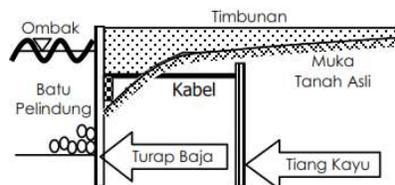


Gambar 11 Salah satu bentuk konstruksi Seawall

Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

e. Bulkhead

Bulkhead (Memperkuat tebing pantai) Bulkhead (turap baja) adalah struktur perlindungan pantai yang diletakkan sejajar garis pantai yang berfungsi untuk melindungi tanah dari gempuran gelombang juga melindungi terjadinya kelongsoran (sliding) tanah, terutama tanah hasil reklamasi. Bangunan ini digunakan untuk perlindungan terhadap gelombang yang sedang.



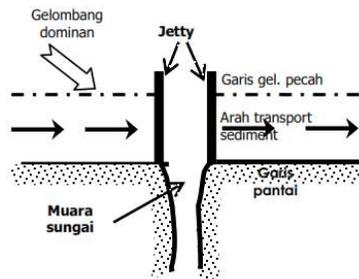
Gambar 12 Bulkhead (Turap Baja)

Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

f. Jetty

Jetty (Stabilisasi muara sungai) adalah bangunan pelindung pantai yang diletakkan tegak lurus garis pantai, digunakan untuk stabilisasi muara sungai. Suatu sungai yang tertutup muaranya oleh “*Sand Spit*”. Pada saat terjadi banjir akan berusaha mencari jalan termudah untuk mengalir menuju laut. Apabila aliran tidak mampu menembus aliran *sand spit*, hal inilah yang menyebabkan muara sungai berpindah-pindah. Penutupan muara sungai oleh *sand spit* biasanya disebabkan oleh:

- debit sungai terlalu bervariasi dan pada suatu saat sangat kecil
- angkutan sedimen pantai cukup potensial, sehingga mampu menutup muara sungai pada saat debit kecil
- apabila tebing sangat rendah, dapat menimbulkan banjir di daerah kanan kiri muara sungai dan muara sungai sering berpindah.



Gambar 13 Jetty

Sumber: Nur Hidayat, Jurnal SMARTek, Vol. 4, No. 1, Pebruari 2006: 10 - 16

Untuk mengatasi masalah ini dilakukan stabilisasi muara sungai dengan JETTY. Apabila tebing sungai relatif rendah maka jetty harus dikombinasikan dengan tanggul sungai.

g. Beach Nourishment

Beach nourishment (Menambah suplai sedimen ke pantai) Sistem pengamanan pantai dengan penambahan suplai sedimen dapat dilakukan dengan “*Beach Nourishment*” yaitu menambahkan suplai sedimen (memindahkan sedimen) dari darat atau dari tempat lain pada tempat yang potensial akan tererosi, atau mengembalikan keadaan pantai yang tererosi.

Keuntungan yang didapat dari sistem pengamanan pantai ini yaitu pelaksanaannya yang sederhana, namun dari segi biaya membutuhkan material yang sangat banyak.

h. Reboisasi

Reboisasi (Melakukan penghijauan daerah pantai) merupakan cara alami untuk pengaman daerah pantai. Penanaman tumbuhan pelindung pantai seperti pohon bakau atau pohon api-api sangat cocok untuk pantai lumpur atau lempung. Pohon bakau selain dapat mematahkan energi gelombang juga dapat bermanfaat untuk:

- a. perlindungan dan pelestarian terhadap kehidupan pantai seperti ikan, burung,
- b. dapat membantu mempercepat pertumbuhan pantai,
- c. sebagai daerah buffer zone yang dapat berfungsi sebagai daerah produksi oksigen.

2.4.5 Strategi Makro Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Air (Pesisir)

Salah satu klasifikasi dalam kawasan lindung menurut RT RW adalah Pola Pemanfaatan Ruang Wilayah Nasional (Pola pemanfaatan ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya) yang mencakup:

1. Kawasan yang memiliki tingkat kerentanan gerakan tanah tinggi
2. Kawasan rawan bencana III gunung api
3. Zona patahan aktif
4. Kawasan yang pernah atau berpotensi mengalami tsunami
5. Kawasan yang pernah atau berpotensi mengalami abrasi
6. Kawasan yang pernah dan/atau berpotensi mengalami aliran lahar
7. Kawasan yang pernah dan/atau berpotensi bahaya gas beracun

Tabel 5 Strategi Makro Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Air (Pesisir)

Strategi Aplikasi	Strategi relokasi	Strategi akomodasi	Strategi produktif
Pola			
Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan kawasan penyangga (bufferzone) melalui penetapan kawasan lindungi di pesisir/tepi air sebagai ruang untuk air. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan darurat (system peringatan dini evakuasi) • Pengaturan ketatagunaan lahan dengan instrumen zoning regulation • Pengembangan model desalinasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan struktur keras (pintu ai, penahan intrus, pemecah gelombang, tanggul banjir/dam, dan sebagainya) • Aplikasi struktur lunak (sand dunes,

	<ul style="list-style-type: none"> • Penghutanan mangrove secara massal. • Pemindahan bangunan hingga jarak aman (relokasi bertahap khususnya bagi bangunan dengan resiko tinggi. • Pengantar alligment (dengan masukan teknologi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan system drainase (system polder, peningkatan kapasitas saluran/pompa) • Perubahan pola budidaya (aquaculture pemfungsian jalan sekaligus sebagai tanggul) 	<ul style="list-style-type: none"> • pemeliharaan pantai/nourishment, constructed wetlands) • Pendekatan alamiah (penghutanan kembali, penanaman kelapa/bakau, dinding penahan/batu)
--	---	---	--

Sumber: Tahir, Muhammad. 2005

Tabel 6 Strategi Makro Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Air (Pesisir) Berdasarkan Tipologi dan Resiko Bencana

Resiko Jenis	Resiko bencana tinggi	Resiko bencana sedang	Resiko bencana rendah
Tipologi Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Lurus Terjal • Pantai Teluk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Landai/Datar • Pantai Delta • Pantai Pulau-pulau kecil (proses marine) • Pantai pulau-pulau kecil (proses geologi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Curam • Pantai Tebing
Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemulihan dan pemeliharaan kawasan berfungsi lindung (diantaranya dengan penamaan bakau, pengendalian delineasi secara ketat, spt. Garis Sempadan) • Pengurangan intensitas kegiatan budidaya (social-ekonomi/ permukiman) • Pelaksanaan mekanisme pengendalian pemanfaatan ruang secara ketat • Pengalokasian kegiatan budidaya dominan (pariwisata, perikanan, & perkotaan) pada 	<ul style="list-style-type: none"> • Rehabilitasi lahan berfungsi lindung • Pemulihan dan pemeliharaan kawasan berfungsi lindung (diantaranya dengan penanaman bakau, pengendalian delineasi secara ketat, spt. Garis Sempadan) • Peningkatan produktifitas lahan dengan strategi intensifikasi • Pengembangan kegiatan fungsional (pariwisata permukiman, keg. Sos-ek lainnya) hingga titik batas maksimal garis sempadan pantai • Penerapan strategi AKOMODATIF berdasarkan dinamika morfologi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemfungsian kawasan sebagai elemen geografi dan ekosistem. • Pemulihan dan pemeliharaan kawasan berfungsi lindung (diantaranya dengan penanaman bakau) • Penanganan vegetasi sesuai dengan fungsi kawasan lindungnya (hutan lindung, mangrove, cagar alam, dsb) • Pengembangan kegiatan budidaya secara terbatas (mengingat daya dukung

	daerah yang ‘relatif aman’ (STRATEGI RELOKASI DAN PROTEKTIF) <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan early warning system secara konsisten 		lingkungan yang tidak menunjang)
--	---	--	-------------------------------------

Sumber: Tahir, Muhammad. 2005

2.5 Pengertian Ekowisata

Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Berdasarkan definisi-definisi dari berbagai tokoh, Fennell (2003) kemudian merangkum pengertian ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Goeldner (1999, dalam Butcher, 2007), menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2003).

Sebagai konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan (Inskeep, 1991; dalam Phillips, 2009), serta berprinsip derajat kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya (Jones, 2005). Pengembangan masyarakat yang diperlukan adalah dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Phillips, 2009). Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, dan Roberts dan Hall (2001, dalam Chuang, 2010) menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan alam, dan gaya

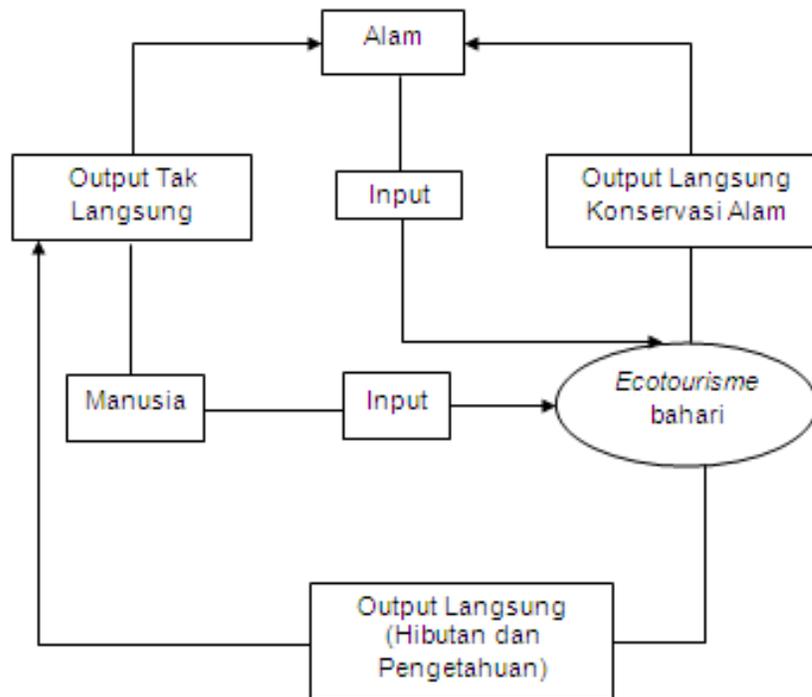
hidup yang sederhana. Universal Consensus (dalam Fernando, 2008) menegaskan bahwa tujuan pengembangan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan (inclusiveness of rural development), yang konsep pengembangannya terbagi menjadi 3 dimensi yang terintegrasi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut.

2.5.1 Konsep wisata bahari yang berkelanjutan

Menurut Nurisyah dalam Asia (2004), pembangunan pariwisata diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Wisata bahari dengan kesan penuh makna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir. Pemahaman tersebut akan membentuk kesadaran sikap untuk melestarikan wilayah pesisir, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Wheat dalam Asia (2004) berpendapat bahwa wisata bahari adalah pasar khusus untuk orang yang sadar akan lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam. Sedangkan Steele dalam Asia (2004) menggambarkan kegiatan ekowisata bahari sebagai proses ekonomi yang memasarkan ekosistem yang menarik dan langka. Low Choy dan Heillbronn dalam Asia (2004) merumuskan lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ecotourism bahari, yaitu:

- a. Lingkungan. Ecotourism bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
- b. Masyarakat. Ecotourism harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat Pendidikan dan pengalaman. Ecotourism harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
- c. Berkelanjutan. Ecotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Manajemen. Ecotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.

Kelima prinsip utama ini merupakan dasar untuk pelaksanaan kegiatan ecotourism yang berkelanjutan.



Gambar 14 Skema konsep wisata bahari
 Sumber: Low Choy dan Heillbronn dalam Asia (2004)

Triyatni dan Mochsen (2002) mengemukakan bahwa sebagai sebuah industri, pariwisata memiliki potensi mengandalkan dan merusak lingkungan dan hanya ada satu cara untuk mempertahankan kehidupan sebuah kawasan pariwisata yaitu dengan pengembangan yang mengutamakan kelestarian lingkungan yang juga bertujuan untuk keberlanjutan industri pariwisata itu sendiri. Dengan meningkatnya kesadaran manusia akan pentingnya kelestarian lingkungan, wisatawan saat ini cenderung memilih hanya mengunjungi pusat-pusat pariwisata yang proses pembangunannya memiliki kepedulian tinggi untuk kepentingan lingkungan dan tidak ke tempat yang dibangun dengan mengorbankannya.

2.5.2 Prinsip Ekowisata

Adapun, prinsip ekowisata berdasarkan Konferensi Internasional tentang *Urban Ecotourism* (2004) tersebut dapat diperjelas sebagai berikut:

1. Prinsip Konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung

jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi terdiri dari 2 elemen yaitu konservasi alam dan konservasi budaya.

2. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya serta tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan.

3. Prinsip Ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi.

4. Prinsip Edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait.

5. Prinsip Wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung.

World Wide Fund for Nature Indonesia: Global Environmental Conservation Organization mengemukakan Konsep dasar eco sendiri meliputi; nature based, *ecologically*, *sustainable*, *environmentally*, *educative*, *locally benefit*, *general tourism satisfaction*. Konsep tersebut adalah (Lia Afriza, Anti Riyanti, dan Septy Indrianty 2017):

1. *Nature based* (Berbasis alam)

Pengembangan ekowisata (ecotourism) didasarkan pada lingkungan alam dengan fokus pada lingkungan biologi, fisik dan budaya.

2. *Ecologically sustainable* (Berkelanjutan secara ekologis)

Ecotourism dapat memberikan acuan terhadap pariwisata secara keseluruhan dan dapat membuat ekologi yang berkesinambungan.

3. *Environmentally educative* (Pendidikan lingkungan)

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

4. *Locally beneficial* (Manfaat bagi masyarakat lokal)

Pengembangan ecotourism harus dapat menciptakan keuntungan yang nyata bagi masyarakat sekitar. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.

5. *Generates tourist satisfaction* (Menghasilkan kepuasan wisatawan)

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

2.5.3 Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari adalah jenis wisata dengan minat khusus. Aktivitas yang dimiliki adalah aktivitas yang berhubungan dengan laut, yang di bawah laut maupun yang di atas laut. Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut, dan di pesisir laut. Ekowisata bahari dapat juga diartikan sebagai wisata lingkungan atau ecotourism, yang memiliki daya tarik bahari atau kelautan. Ekowisata bahari lebih memikirkan dan menyajikan ekosistem khas berupa mangrove, taman laut, dll yang berhubungan dengan flora fauna laut (Sukowiyono, Budi Susanti 2020).

2.6 Studi Banding

2.6.1 Pantai Jimbaran

Jimbaran Bali, tempat wisata favorit di Bali, menawarkan berbagai daya tarik seperti dikenal sebagai pusat makanan laut (seafood centre) dan suasana malam pantai Jimbaran yang indah dan romantis. Kawasan Jimbaran dan Kedonganan dikenal sebagai kampung penghasil ikan, dimana sebagian warganya berprofesi sebagai nelayan. Sehingga lama-kelamaan banyak yang berinisiatif untuk mendirikan restoran khusus untuk olahan dari hasil laut hingga sekarang.

Semua kafe seafood di Jimbaran memiliki konsep yang sama, menyajikan hidangan laut dalam suasana alam pantai, untuk itu kursi-kursinya disusun sepanjang pantai, sehingga pengunjung mendapatkan view ke arah laut. Mencicipi lezatnya menu dari olahan ikan laut sambil menikmati indahnya malam dan desiran lembut ombak di pantai Jimbaran.



a. suasana sore hari

b. Suasana malam hari

Gambar 15 suasana pantai Jimbaran

Sumber: <https://www.cheria-travel.com/2017/05/ayo-cari-tahu-pantai-dan-pulau-apa-saja-yang-ada-di-bali.html>

Tidak hanya itu, kawasan wisata Jimbaran juga memiliki fasilitas wisata yang lengkap seperti akomodasi (intercontinental, resort, villa dll), restoran dengan menu lokal maupun internasional, spa, tempat belanja dan fasilitas lainnya.

Seafood Jimbaran sendiri berada 3 lokasi, yaitu di Kedonganan, Pantai Jimbaran dan Pantai Muaya. Dari tempat ini pula ke arah utara bisa menyaksikan pesawat yang tengah mendarat ataupun take off dari bandara yang kebetulan lintasan terbangnya menjorok ke laut.

2.6.2 Pantai Sendang Biru Malang Selatan

Pantai Sendang Biru adalah wisata pantai yang sudah lama dikenal wisatawan sebelum adanya pantai-pantai baru yang lain. Pantai ini terletak di desa Tambak Rejo, Sitiarjo, Malang Selatan. Dengan kondisi ombak yang tidak berbahaya atau tidak tinggi, maka pantai Sendang Biru ini cocok untuk tempat berenang dan menyelam. Selain tempat wisata, Sendang Biru terkenal memiliki sebuah kebiasaan yang menjadi budaya setiap tahun, yaitu petik laut. Petik laut ini adalah tradisi para nelayan untuk meluapkan rasa syukur atas hasil laut. Puncak acara petik laut ditutup dengan pagelaran wayang kulit disertai lantunan sinden Jawa turut memberi sisi budaya lain yang membuat tradisi petik laut semakin kental aroma budaya Jawa.

Sendang Biru terletak di Desa Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sedangkan Pulau Sempu letaknya sangat dekat dengan Sendang Biru. Pulau Sempu ini merupakan cagar alam Indonesia yang dimana seharusnya sangat dilarang untuk dikunjungi, namun saat ini Pulau Sempu sangat diminati oleh wisatawan.

Penerapan Ekowisata dalam segi pendidikan, ekowisata bahari berbasis pendidikan dimana para wisatawan bisa mendapat banyak pelajaran tentang flora dan fauna darat maupun laut Sendang Biru. Pengkayaan ranah kognitif atau afektif, konservasi dan studi banding bagi pelajar dan mahasiswa.

Dalam segi sosial, Sendang Biru kembali menjadi daya tarik utama dan menjadi pengalih perhatian bagi wisatawan akan Pulau Sempu yang menjadi cagar alam Indonesia, karena dilihat dari sisi baiknya, Sendang Biru ini memiliki daya pikat wisata yang bagus oleh view tapak dan hasil lautnya. Dalam segi ekonomi, membantu masyarakat meningkatkan ekonomi atau pendapatan daerah wisata Sendang Biru. Dan dalam segi budaya, yaitu mengenalkan kepada wisatawan budaya lokal daerah, budaya merawat alam, menjaga alam tetap sehat, menangkap ikan, dan budaya daerah Sendang Biru sendiri.



Gambar 16 Suasana Sendang Biru

Sumber: <https://www.ngetrip.my.id/2021/03/pantai-sendang-biru-malang.html>

Cikal bakal nama pantai ini berasal dari sebuah sendang (sumber mata air). Sendang berair kebiru-biruan itu berada di bawah bukit, sekitar 1 km di sisi barat. Sebenarnya, di kawasan ini terdapat dua sendang. Selain Sendangbiru ada juga Sendanggambir, hanya saja debit airnya lebih kecil.

Seperti umumnya sebuah pantai, Sendangbiru tetap hadir dengan panorama khasnya pantai. Hamparan pasir pantai dengan gradasi air laut yang semakin biru dan jernih. Sekilas warna-warni perahu para nelayan yang berjejer dibibir pantai, cukup sempurna melengkapi pemandangan.

Hanya saja, pandangan Anda tidak bisa bebas ke laut lepas karena terhalang oleh pulau sepanjang 4 km. Itulah Pulau Sempu, sebuah surga kecil yang saat ini wisatawan benar-benar terlarang mengunjunginya. Untuk menjaga kealamiannya, untuk menjaga identitas kesurgannya.

Pantai Sendang Biru adalah pantai sibuk. Selain penuh dengan perahu, di sini juga ada tempat pelelangan ikan (TPI). Karena kesibukannya sebagai tempat bersandar dan beraktivitasnya para nelayan, keelokan pantai ini pun berkurang. Bahkan terjadi abrasi cukup parah di sisi baratnya. Linda Setyowati Setyowati, Sukowiyono, Susanti 2020.

2.6.3 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil studi banding beberapa lokasi yang terkait dengan aspek arsitektural yang dapat diacu adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Komparasi Jimbaran dan Semawis

Objek	Elemen yang memiliki keunggulan	Detail
Jimbaran	- Pusat makanan laut (seafood centre)	- Terdapat banyak rumah makan dengan ciri bangunan bali yang mengekspose dinding batu bata, dan terdapat ukiran dan patung. - Penataan massa secara linier (menerus)
	- Suasana malam yang indah	- Banyak terdapat gemerlap lampu dan lilin, di sepanjang bibir pantai
	- Kampung penghasil ikan (nelayan)	- Banyak terdapat perahu nelayan yang akan berlayar, pada sore hari
	- View bagus	- Berderet kursi makan di sepanjang bibir pantai (out door) - Pesawat take off (dekat dengan bandara) - Kapal nelayan yang akan berlayar - Terdapat signage, berupa umbul-umbul yang terdapat di sepanjang pantai.

Sendang Biru	- Daya tarik	- Pemandangan yang khas dengan pasir yang putih dan warna air laut yang biru - Terdapat pulau kecil di dekat pantai yang sangat indah
	- Media pembelajaran keanekaragaman budaya Indonesia	- Merupakan pantai yang sibuk dengan kegiatan para nelayan - Terdapat budaya petik laut yaitu mengambil air ke pulau sempu

Sumber: Analisis Penulis

Hasil dari kesimpulan tabel di atas yang nantinya akan di manfaatkan untuk perencanaan dan perancangan arsitektur pada Kawasan Pantai Bringin, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- View bagus, sederetan meja makan di bibir pantai, perahu nelayan yang akan berlayar, memberi signage berupa umbul-umbul dan fasad bangunan yang atraktif.
- Suasana malam yang indah, memberi pencahayaan buatan baik dari lampu maupun lilin (nightscape)
- Kebudayaan yang khas yang dapat memperkaya keanekaragaman